

IAIN MENGHASILKAN DOKTOR PERTAMA DALAM ILMU AGAMA ISLAM

Oleh: Drs. Agussalim Sitompul

I. PENGANTAR

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai gabungan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta hampir berumur 31 tahun. IAIN Yogyakarta sebagai kelanjutan dari PTAIN, didirikan di Yogyakarta pada tanggal 26 September 1951 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1950, merupakan IAIN tertua. Dan IAIN Jakarta, yang cacak bakalnnya adalah ADIA, yang didirikan di Jakarta berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 tahun 1957, adalah IAIN kedua, yang kini berusia 25 tahun.

Jika pada masa-masa pertama PTAIN, lembaga ini belum berhasil meluluskan Sarjana, disebabkan karena berbagai pertimbangan ketika itu, maka Mahasiswa PTAIN tingkat terakhir, banyak yang melanjutkan pelajarannya ke Cairo University, sehingga sepulangnya mereka ke tanah air dapat memperoleh gelar kesarjanaan Master of Arts (MA). Mereka yang melanjutkan ada beberapa angkatan seperti: Ismail Johan MA (Almarhum), A. Hanafi MA (Almarhum), Nursalim (Almarhum), Zakiyah Drajat MA, kemudian memperoleh gelar Doktor (Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama), Zaini Dahlan MA (Rektor IAIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta, Karim Halim MA (di Departemen P & K), Ibrahim Husein, MA, Wasit Aulawi, MA (pernah Direktur Pembinaan Peradilan Agama Islam Departemen Agama, sekarang Dekan Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Ahmad Azhar Basyir MA (Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Indonesia (UII) dan IAIN Sunan Kalijaga), Ahmad Daudy MA (pernah Rektor IAIN Ar Raniriy Banda Aceh).

Untuk menampung hasrat dan kebutuhan Ummat Islam, serta untuk peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam, maka penggabungan PTAIN Yogyakarta dengan ADIA Jakarta menjadi IAIN dengan Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960, diharapkan akan dapat tercapai.

Alhamdulillah, lembaran dan sejarah baru telah ditunjukkan oleh IAIN, dimana untuk pertama kali tanggal 24 Juni 1960, IAIN berhasil mengeluarkan Sarjana yaitu Drs. Achmad Chatib (sekarang Sekretaris Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama). Empat hari kemudian disusul oleh Drs. M. Sanusi Latief (pernah Rektor IAIN Imam Bonjol Padang) dan Drs. Sofyan Ras Burhani (Padang). Akhir

Desember 1960 diikuti oleh Drs. Hasbullah Bakri (pernah Kepala PUSROH AKRI), Drs. Mas'udi, Drs. Marsekan Fatawi (Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya), Drs. Mahmud Usman, Drs. A. Ma'mun Rauf. Semuanya dari Fakultas Syariah.

Kemudian dari Fakultas Ushuluddin, Drs. H. Kafrawi, MA (pernah Sekjen Departemen Agama), tanggal 1 Agustus 1960, lulus pertama kali. Dari Fakultas Tarbiyah Drs. H. Ahmad Lujito (sekarang Kepala Badan Litbang Departemen Agama) dan Drs. Zaini Ahmad Syis (Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam Departemen Agama). Dari Fakultas Adab Drs. Musannif Hasibuan lulus sebagai Sarjana Pertama tanggal 22 September 1967, disusul tanggal 2 Desember 1967 oleh Drs. Muhammad Sagena. Fakultas Da'wah, karena baru didirikan tanggal 5 April 1971, Sarjana pertamanya lulus bulan Mei 1977, yaitu Drs. Abdul Kadir Syafei.

Semuanya itu dari IAIN Yogyakarta. Begitu pula dari IAIN Jakarta yang secara beruntun dapat menghasilkan Sarjana pertamanya dan seterusnya, beserta ke 12 IAIN lainnya bersama-sama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari perkembangan IAIN selanjutnya, mengingat kebutuhan umat Islam terhadap pendidikan tinggi Agama, dirasa perlu untuk mengembangkan IAIN. Maka sejak tahun 1960 hingga tanggal 1 Nopember 1973 dari satu IAIN yang berpusat di Yogyakarta, telah berdiri 14 IAIN, masing-masing IAIN Ar Raniri Banda Aceh, IAIN Sumatra Utara Medan (IAIN yang terakhir didirikan) IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Sultan Syarif Qasim Pakanbaru, IAIN Sultan Toha Saefuddin Jambi, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Raden Intan Tanjungkarang, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Gunungjati Bandung, IAIN Wali Songo Semarang, IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Antasari Banjarmasin dan IAIN Alauddin Ujung Pandang, dengan jumlah Fakultas 108 buah.

Pengembangan jumlah suatu perguruan Tinggi, haruslah diikuti dengan peningkatan mutu Akademis diberbagai sektor.

Apa yang telah dihasilkan oleh IAIN sejak tahun 1960 hingga sekarang, dengan ribuan Sarjananya, merupakan salah satu diantara keberhasilannya yang nyata. Namun jika dibandingkan dengan Universitas Gadjah Mada yang dinegerikan tanggal 19 Desember 1949, yang umurnya dengan PTAIN / IAIN hanya beda dua tahun, dalam banyak hal jauh ketinggalan.

Jika Universitas Gadjah Mada yang hampir berusia 33 tahun, sudah banyak menghasilkan Doktor, dan hampir setiap bulan Universitas ini dapat meluluskan seorang Doktor baru, namun IAIN Yogyakarta (31 tahun) dan IAIN Jakarta (25 tahun) hingga akhir Februari 1982 belum mengeluarkan Doktor.

II. PENINGKATAN MUTU AKADEMIS DAN PROGRAM DOKTOR DI IAIN.

Dalam rangka peningkatan dan pengembangan tenaga Akademis di IAIN, Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam telah melakukan berbagai usaha seperti:

- Pertama, pengiriman Dosen-Dosen IAIN ke berbagai Universitas di luar negeri baik program Degree dan non Degree.
- Kedua, mengadakan Studi Purna Sarjana (SPS) selama 9 bulan di Yogyakarta, bagi Dosen-Dosen IAIN seluruh Indonesia, yang sekarang sudah memasuki Angkatan ke VIII. Dan sebelumnya pernah diselenggarakan Post Graduate Course (PGC) sebanyak 3 Angkatan.
- Ketiga, mengadakan Pendidikan Latihan Penelitian Agama (PLPA) di Jakarta, yang diadakan setiap tahun.
- Keempat, mengikut sertakan Dosen-Dosen IAIN mengikuti Program Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) yang diselenggarakan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS) Jakarta.
- Kelima, menyelenggarakan Pendidikan S2 (Sarjana 2), yang Angkatan I nya sudah berjalan di IAIN Jakarta, khusus bagi Dosen-Dosen IAIN Jakarta.
- Keenam, Program Promosi Doktor Dosen IAIN, dengan pola bebas.

Tentang program S2 ini, menurut rencana pelaksanaannya di dua tempat, yaitu di IAIN Yogyakarta dan IAIN Jakarta. Dan sementara menunggu Surat Keputusan Menteri Agama, S2 yang sudah berjalan di Jakarta. baru berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama.

Melihat ketinggalan IAIN di bidang tenaga Doktor di IAIN, maka pada masa Menteri Agama Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, sejak tahun anggaran-1977/1978, Program Promosi Doktor Dosen IAIN, mulai digalakkan, walaupun usaha ke arah itu sudah pernah dirintis. Dan pada masa Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara sekarang, program promosi Doktor Dosen IAIN diintensipkan, dengan sebuah badan pengelola yaitu Proyek Pengembangan Tenaga Akademis Perguruan Tinggi Agama, yang sudah terbentuk sebelumnya, di mana badan ini berada di bawah Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. Pimpinan Proyeknya sekarang ini adalah Drs. Zaini Muhtarum, MA, Bendahara Proyek Drs. Dalminis Nur.

Adapun landasan Hukum penyelenggaraan promosi Doktor di IAIN dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1972 tentang IAIN Al Jamiah Bab VII pasal 22 s/d 27 mengenai Promosi untuk memperoleh gelar Doktor. Landasan kedua Peraturan Menteri Agama No. 2

tahun 1975 tentang pedoman pelaksanaan Pemberian Gelar Doktor, dan landasan ketiga, keputusan Menteri Agama No. 25 tahun 1975 tentang Fakultas-Fakultas Utama pada IAIN yang berhak menyelenggarakan promosi Doktor.

Promosi Doktor dalam suatu Perguruan Tinggi adalah sangat urgent sekali. Promosi itu adalah pemberian derajat Doktor dalam suatu ilmu terhadap promovendus (calon Doktor) yang sudah membuat disertasi berdasarkan suatu penelitian ilmiah di bawah bimbingan Promotor (pembimbing) dan yang telah dipertahankan dengan baik terhadap sanggahan para Guru Besar Penguji dalam rapat Senat terbuka IAIN Al Jami'ah.

Sedang Doktor itu sendiri adalah derajat akademik tertinggi yang diberikan oleh IAIN Al Jamiah kepada promovendus yang telah berhasil mempertahankan disertasinya dengan baik di hadapan Dewan Guru Besar Penguji pada rapat Senat terbuka.

Pola apa yang dipergunakan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam dalam penyelenggaraan Program Doktor Dosen IAIN. Pada dasarnya penyelenggaraan program Doktor sebagai kegiatan pendidikan PASCA SARJANA, dikenal adanya 3 macam pola penyelenggaraan.

Pola pertama, yaitu Pola Pendidikan Penuh, di mana calon promovendus diwajibkan untuk mengikuti kuliah-kuliah dan ujian-ujian yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Doktor, atau Lembaga Pendidikan Doktor bersama-sama dengan Fakultas atau oleh Fakultas tertentu yang ditunjuk, sebelum yang bersangkutan diizinkan mengadakan penelitian untuk menyusun disertasinya.

Pola Kedua, pola penataran, yaitu calon promovendus diwajibkan mengikuti penataran dalam masa kuliah tertentu yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Doktor bersama-sama dengan Fakultas, atau Fakultas tertentu yang ditunjuk atau lembaga lain yang ditentukan, sebelum yang bersangkutan diizinkan melakukan penelitian untuk menyusun disertasinya.

Pola Ketiga, yakni pola bebas yaitu promovendus tanpa melalui kuliah-kuliah dan penataran diizinkan mengadakan penelitian untuk menyusun disertasinya dengan bimbingan Promotor.

Dari tiga pola penyelenggaraan tersebut, berdasarkan kondisi saat ini, Program Doktor Dosen IAIN melaksanakan bentuk ketiga, yaitu pola bebas.

Persyaratan untuk mengikuti Program Doktor Dosen IAIN, pertama calon peserta adalah Dosen tetap IAIN atau pegawai negeri pada Departemen Agama yang mengajar di IAIN Al Jami'ah atau Sarjana dari Perguruan Tinggi lainnya yang sederajat. Syarat kedua, peserta telah mengikuti program Latihan Penelitian Agama (PLPA), Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) dan lain lain atau pendidikan tambahan di luar negeri.

Sejak dibukanya Program Doktor Dosen IAIN pada tahun Anggaran 1977/1978, ternyata mendapat sambutan dan tanggapan positif dari Sarjana-Sarjana IAIN, di mana pendaftaran yang sudah dibuka 5 gelombang, banyak pemintanya. Berdasarkan keputusan Tim Pengarah (Steering Committee) yang di Ketuai Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, Sekretaris Dr. Zakiyah Drajat dengan anggota lainnya 10 orang, yang diterima untuk mengikuti Program Doktor Dosen IAIN dari ke 5 gelombang tersebut sebanyak 35 orang, masing-masing:

1. Ahmad Daudy, MA.,
2. Drs. Ismail Muhammad Syah, SH.,
3. Drs. Daud Remantan,
4. Ibrahim Husein, MA, keempatnya dari IAIN Ar Raniry Banda Aceh.
5. Dra. Chalijah Hasan,
6. Abdullah Syah, SH, keduanya dari IAIN Sumatra Utara Medan.
7. Drs. M. Sanusi Latief,
8. Drs. Sofyan Ras Burhani, keduanya dari IAIN Imam Bonjol Padang.
9. Drs. M. Khatib Quswaini dari IAIN Sultan Toha Saefuddin Jambi,
10. Drs. Thayar Yusuf dari IAIN Raden Intan Tanjungkarang.
11. Drs. Aminuddin Rasyad,
12. Drs. Peunoh Daly,
13. Drs. Amir Syarifuddin,
14. Drs. R.H.A. Suminto,
15. Drs. A. Hamid,
16. Drs. Mawardi Sutejo,
17. Drs. A. Rahman Partosentono,
18. Drs. Khatibul Umam,
19. Drs. Rafii,
20. Drs. H.A. Lujito,
21. Drs Zaini Muhtarum, MA,
22. Drs. Baihaqi AK,
23. Gani Abdullah, SH., di mana -ketiga belas orang itu berasal dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
24. Drs. Burhanuddin Daya,
25. Drs. Simuh,
26. Drs. Nouruzzaman Shiddiqie, MA, ketiganya dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
27. Drs. A. Wasit dari IAIN Walisongo Semarang.
28. Drs. Marsekan Fatawi,
29. Drs. Rahmat Jatmika (sekarang sedang berada di Perancis),
30. Drs. H. Abdul Jalal H.A.
31. Drs. Masfuk Zuhdi,
32. Drs. Bisri Afandi, MA. kelimanya dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.
33. Drs. Saleh Putuhena,
34. Drs. Ahmad Sadali, keduanya dari IAIN Alauddin Ujung Pandang dan
35. Drs. Alfani Daud dari IAIN Antasari Banjarmasin.

Dari 14 IAIN, 3 diantaranya belum ada peserta yang ikut Program Doktor IAIN, yaitu IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru dan IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Delapan belas orang peserta program ini adalah Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedang Alumni IAIN Jakarta 8 orang, lainnya tammatan luar negeri, UI, USU dan IAIN lainnya.

Mengingat umur IAIN sudah 31 tahun, maka harapan agar lembaga pendidikan ini dapat segera menelorkan Doktor, semakin terasa kebutuhannya.

Karena bagaimanapun, suatu Perguruan Tinggi, salah satu keberhasilannya, diukur sudah sampai sejauh mana dia berhasil dengan program Doktor. Banyak faktor, mengapa IAIN dalam usia setua itu, belum berhasil mengeluarkan Doktor.

Program Doktor Dosen IAIN adalah suatu kegiatan dari Proyek Pengembangan Tenaga Akademis Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama yang diarahkan untuk menghasilkan sejumlah tenaga Akademis bergelar Doktor dalam jangka waktu tertentu. Adapun tujuannya adalah untuk membantu menghasilkan tenaga Akademis bergelar Doktor yang secara kualitatif diharapkan akan dapat merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan. Juga ditujukan untuk membantu peningkatan kualitas tenaga edukatif, merangsang kehidupan ilmiah di lingkungan IAIN Al Jami'ah.

Tentang biaya untuk menempuh promosi Doktor pada dasarnya menjadi tanggungan promovendus sendiri. Namun untuk memperlancar pelaksanaannya, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Program Doktor Dosen IAIN memandang perlu untuk memberikan bantuan dana kepada promovendus yang jumlah dan perinciannya diatur dalam ketentuan tersendiri. Dengan demikian bantuan biaya program Doktor dimaksudkan sebagai dorongan untuk memperlancar promovendus dalam menempuh promosi Doktor, paling lama 3 tahun.

Adapun tempat promosi, berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1972 jo. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 1975, maka promosi Doktor bagi Sarjana IAIN atau yang sederajat hanya dapat dilakukan pada Fakultas-Fakultas Utama. Keputusan Menteri Agama No. 25 tahun 1975 telah menetapkan Fakultas-Fakultas Utama pada IAIN Al Jami'ah yang berhak menyelenggarakan Promosi Doktor adalah Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua adalah Fakultas Ushuluddin, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta Perguruan Tinggi lain yang sederajat baik di dalam maupun di luar negeri.

Adapun Bidang ilmu yang dapat dijadikan bahan disertasi guna memperoleh gelar Doktor di IAIN, dalam Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1972 Pasal 23 disebutkan bahwa IAIN Al Jami'ah yang mempunyai Fakultas utama dapat memberikan promosi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Adab, Doktor dalam Da'wah, Doktor dalam Syari'ah. Doktor dalam Tarbiyah dan Doktor dalam Ushuluddin. Ini berarti bahwa bidang ilmu yang menurut jenis Fakultas yang ada di IAIN.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan itu hanya dibagi kepada tiga bagian. **Pertama** Ilmu eksakta, **kedua** ilmu sosial dan **ketiga** ilmu humaniora. Sedang ilmu Agama Islam itu dimasukkan dalam ilmu sosial.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di kalangan Sarjana-Sarjana Islam, berpendapat bahwa Ilmu Agama Islam itu adalah suatu ilmu yang berdiri sendiri, yang tidak masuk dalam salah satu disiplin ilmu seperti disebutkan di atas. Juga dikalangan Sarjana-Sarjana Islam, khususnya di IAIN, berkembang pendapat yang mengatakan bahwa Islam sebagai Disiplin Ilmu (IDI).

Berdasarkan pendapat dan pemikiran yang berkembang, maka untuk menunjukkan eksistensi Ilmu Agama Islam sebagai Ilmu yang berdiri sendiri ditengah-tengah ilmu pengetahuan lainnya, maka Tim Pengarah (Steering Committee) Program Doktor Dosen IAIN, mencoba meninjau kembali Pasal 23 Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1972, untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Menurut keterangan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta/anggota Tim Pengarah Studi Purna Sarjana (SPS) Angkatan ke-VIII, di Wisma Sejahtera Ciputat Jakarta tanggal 8 Maret 1982 sewaktu diadakan orientasi, bahwa promosi Doktor yang akan dikeluarkan oleh Program Doktor Dosen IAIN itu adalah Doktor dalam ILMU AGAMA ISLAM. Inilah yang disetujui Steering Committee.

Adapun ILMU AGAMA ISLAM itu antara lain meliputi:

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------------|
| a. Ilmu Tafsir. | g. Psikologi Agama. |
| b. Ilmu Hadits. | h. Ilmu Perbandingan Agama. |
| c. Ilmu Hukum Islam | i. Ilmu Bahasa dan Sastra Arab. |
| d. Ilmu Pendidikan Agama Islam. | j. Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. |
| e. Filsafat Agama. | k. dan lain-lain. |
| f. Sosiologi Agama | |

Cabang-cabang ilmu tersebut di atas dewasa ini telah menjadi bidang studi utama pada Fakultas-Fakultas di lingkungan IAIN Al Jami'ah yaitu:

- a. Fakultas Ushuluddin
- b. Fakultas Syari'ah.
- c. Fakultas Tarbiyah.
- d. Fakultas Adab.
- e. Fakultas Da'wah.

III. PELOPOR PERTAMA.

Dengan diterimanya ke 35 orang peserta Program Doktor Dosen IAIN ini, maka diharapkan dalam waktu singkat IAIN sudah berhasil menelorkan Doktor dalam Ilmu Agama Islam. Harapan yang demikian nampaknya akan segera terpenuhi, apalagi masa dari peserta Program Doktor itu untuk menyusun disertasi mereka, sebagian sudah cukup lama. Sebagai pertanggung-jawab ilmiah, mereka diwajibkan untuk mempertahankan Disertasi yang dibuat di muka Sidang Ujian Promosi Doktor.

Diantara 35 orang peserta Program Doktor itu, yang telah berhasil menyusun Disertasinya adalah Ahmad Daudy, MA dari IAIN Ar Raniry Banda Aceh.

Disertasi adalah suatu karangan ilmiah yang merupakan hasil penelitian yang mendalam berisi sumbangan pikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh promovendus di bawah bimbingan Promotor.

Disertasi hendaknya disertai rangkaian 6 (enam) atau lebih rumusan pokok pikiran yang 3 (tiga) di antaranya mencakup bidang di luar disiplin ilmu yang menjadi pokok pembahasan disertasi tersebut.

Perhatian di kalangan Civitas Akademika IAIN sehubungan dengan akan diselenggarakannya ujian promosi Doktor promovendus Ahmad Daudy, MA, terlebih-lebih saat ujian Promosi Doktor itu sudah ditetapkan, yakni hari Senin tanggal 8 Maret 1982, sangat besar sekali.

Bagi Perguruan Tinggi yang sudah pernah melaksanakan Ujian Promosi Doktor, forum seperti itu adalah hal yang biasa dan lazim. Tetapi bagi IAIN hal ini merupakan pengalaman baru dan untuk pertama kalinya dalam sejarah IAIN.

Maka wajarlah apabila ujian promosi Doktor Ahmad Daudy, MA tersebut, mendapat tempat dan perhatian khusus di kalangan Civitas Akademika IAIN seluruh Indonesia khususnya dan Departemen Agama umumnya.

Penulis, beserta 20 orang rombongan peserta Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen-Dosen se Indonesia Angkatan ke-VIII, berkesempatan menghadiri dan menyaksikan ujian promosi Doktor tersebut, atas undangan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prof. Dr. Harun Nasution.

Menurut keterangan Drs. Darmilis Nur, Bendahara Pimpinan Proyek Pengembangan Tenaga Akademis Perguruan Tinggi Agama di kantornya di Wisma Sejahtera Ciputat Jakarta, bahwa pada kesempatan Ujian Promosi Doktor itu diundang pula semua peserta Program Promosi Doktor Dosen IAIN, sambil menyaksikan dan tukar pengalaman sesama mereka, serta akan mendapat pengarahan dari beberapa pejabat Departemen Agama, tentang kesukaran dan kesulitan yang mereka hadapi dalam menyelesaikan Disertasi mereka. Rektor IAIN seluruh Indonesia juga diundang, yang kebetulan hampir bersamaan waktunya dengan Raker Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam. Bersamaan pula ketika itu berlangsung Raker Koordinator Perguruan Tinggi Agama Swasta (KOPERTAS). Sudah barang tentu tidak ketinggalan Pejabat-Pejabat teras di lingkungan Departemen Agama. Bahkan yang tidak diundangpun turut hadir, tatkala mendengar akan diselenggarakan Ujian Promosi Doktor itu.

Tepat jam 10.00 WIB, sesuai dengan undangan acara dimulai. Sidang Senat terbuka IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, secara resmi dibuka oleh Rektor IAIN Jakarta Prof. Dr. Harun Nasution, yang sekaligus memimpin Sidang Ujian Promosi Doktor atas nama Ahmad Daudy, MA.

Selain para undangan yang memenuhi aula yang cukup besar itu, dihadiri oleh para Guru Besar yang bertindak sebagai Promotor dan Penguji Ahmad Daudy. Dihadiri pula Guru Besar yang ada di kalangan IAIN antara lain Prof. Drs. Sunarjo (pernah Rektor IAIN Jakarta), Prof. M. Widagdo, Prof. Kamil Kartapraja dan Prof. Khalid. Juga para Dekan di lingkungan IAIN Jakarta, masing-masing Dekan Fakultas Ushuluddin Drs. A. Rahman Partosentono, Dekan Fakultas Syari'ah Wasit Aulawi, MA, Dekan Fakultas Tarbiyah Drs. Muhsin Idham dan Dekan Fakultas Adab Drs. Khatibul Umam.

Adapun disertasi Ahmad Daudy yang diajukan dalam ujian Promosi Doktor itu berjudul: "ALLAH DAN MANUSIA DALAM KONSEPSI SYEIKH NURUDDIN AR-RANIRY", dengan Promotor Prof. Dr. H. M. Rasyidi, Ko-Promotor Dr. Lance Castles dari Australia, tetapi berhalangan hadir karena sakit.

Sedang tim penguji terdiri dari Prof. Dr. H. M. Rasyidi, yang sekaligus sebagai Promotor, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, Prof. Dr. Bustami Abdul Gani, Prof. Dr. Harun Nasution dan Dr. Mulyanto Sumardi, MA.

Ketika Pimpinan sidang Tim Penguji menyuruh promovendus menyampaikan abstraksi disertasinya, dengan penampilan yang baik Ahmad Daudy dapat menyampaikannya dengan memuaskan tanpa teks, sebanyak 9 halaman.

Disertasi itu sendiri secara keseluruhan terdiri dari 337 halaman, 315 halaman berupa isi, dan 22 halaman merupakan daftar pustaka, sebanyak 121 buah buku.

Dari lebih kurang 15 pertanyaan yang diajukan oleh tim penguji, Promovendus, dengan meyakinkan dapat menjawab dengan baik tanpa banyak kesulitan, sehingga hadirinpun dapat mengikuti upacara dengan tekun.

Ujian Promosi Doktor Ahmad Daudy, MA itu berjalan selama 90 menit, dengan tertib dan lancar. Berbeda dengan Ujian Promosi Doktor di Perguruan Tinggi lain yang biasa dapat disaksikan di layar Televisi, Ujian Promosi Doktor di IAIN ini, Promovendus sewaktu diuji tidak duduk di muka meja, tetapi berdiri agak jauh dari penguji tanpa membawa sesuatu buku atau Disertasinya. Semua pertanyaan dijawab secara langsung.

Setelah Promovendus menjawab semua pertanyaan tim penguji dengan sempurna, maka ujian Promosipun dinyatakan selesai. Tim penguji disertai para Guru besar, para Dekan, menuju ke ruang khusus yang telah disediakan untuk menentukan hasil Ujian Promosi Doktor Ahmad Daudy, MA, apakah lulus atau tidak, dan kalau lulus dengan predikat apa.

Dalam tempo yang singkat, kurang dari 30 menit, tim Penguji, Guru

Besar dan para Dekan, kembali memasuki ruang sidang, guna mengumumkan hasil Ujian.

Setelah Sidang dibuka kembali, maka Prof. Dr. Harun Nasution sebagai Pimpinan Sidang, tepat jam 12.00 WIB, mengumumkan tentang hasil ujian Promosi Doktor Ahmad Daudy, dengan menyatakan bahwa berdasarkan hasil sidang tim Penguji, Guru Besar dan para Dekan, AHMAD DAUDY, MA DINYATAKAN LULUS DALAM UJIAN PROMOSI DOKTOR DENGAN PREDIKAT MEMUASKAN.

Maka gemuruhlah tepuk tangan menyambut pengumuman yang mengembirakan dan yang dinanti-nanti selama ini. Kemudian dilanjutkan dengan penyerahan Ijazah Doktor yang disampaikan oleh pimpinan Sidang, sambil Doktor Ahmad Daudy yang baru saja lulus itu menyampaikan salam kepada Promotor dan tim penguji. Untuk menyampaikan ucapan Selamat dari hadirin kepada Dr. Ahmad Daudy dan Isteri, acara dilanjutkan di ruang resepsi. Namun sebelum acara pemberian ucapan selamat dari hadirin, Prof. Dr. H. M. Rasyidi sebagai Promotor menyampaikan kata sambutan singkat.

Dalam percakapan singkat dengan penulis sewaktu acara ramah tamah, Ahmad Daudy dapat diperkenalkan lewat Bio data singkat berikut ini. Dr. Ahmad Daudy lahir di Tange Sigli, Aceh tahun 1930, tepatnya tanggal 31 Desember 1930. Dari perkawinannya dengan Ibu Susanna, memperoleh 3 orang keturunan masing-masing Suryani masih duduk di kelas I SMP, kedua Nur Faisal, ketiga Nur Sidki. Adapun pendidikan yang dilaluinya adalah Sekolah Desa dan Sekolah Rendah Islam. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Islam (SMI), kemudian ke SMA I. Setelah tammat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta. Jadi berarti ia adalah tammatan atau Alumni PTAIN/IAIN Yogyakarta. Bersama-sama dengan rekannya seperti diterangkan di muka, pada tingkat akhir di PTAIN, Daudy melanjutkan ke Fakultas Sastra dan Ilmu di Bagdad. Tidak tammat di Bagdad, kemudian pindah ke University Cairo hingga memperoleh gelar MA dalam Filsafat Islam, dengan judul disertasi: "ALLAH DAN MANUSIA DALAM KONSEPSI AHMAD HAMIDULLAH KARIM", yang mana ujian sarjananya ini dijalannya tahun 1964. Dan kemudian pulang ke tanah air, dan bertugas di IAIN Ar Raniry Banda Aceh, tempat kelahirannya sendiri, di mana pada Al Jami'ah tersebut pada tahun 1972-1976 sebagai pejabat Rektor IAIN Ar Raniry Banda Aceh. Kemudian tahun 1976-1978, sebagai Dekan Fakultas Ushluddin IAIN Ar Raniry Banda Aceh, dan juga pernah sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) pada Fakultas Ushluddin.

Jabatan lain dalam masyarakat sebagai Ketua Islamic Center Pelabuhan Bebas Sabang, dan sekarang sebagai Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Aceh.

Adapun Karya Ilmiahnya meliputi:

1. Bahaya Komunisme terhadap Agama.
2. Teori Emanasi dalam Filsafat Islam.
3. Argumen Ontologi dalam Filsafat Islam.
4. Teori Kewalian dalam Tawawuf Islam
5. Syeikh Nuruddin Ar Raniry.

Dalam kesan-kesannya yang disampaikan kepada penulis, bahwa dia merasa terharu disebabkan penghormatan teman-teman yang hadir menyaksikan ujian promosi yang dilaluinya itu. Kemudian dalam menjawab pertanyaan penulis apa rencana selanjutnya, Dr. Ahmad Daudy menjawab, bahwa kalau Tuhan mengizinkan, barang 3 atau 4 bulan ingin melakukan Studi Islam di Amerika Serikat. Selain itu program berikutnya ia akan mengembangkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, dan yang ketiga ingin membantu pelaksanaan Program Doktor Dosen IAIN yang sekarang masih terus berjalan. Demikian Dr. Ahmad Daudy memberikan keterangan kepada penulis di tengah kegembiraannya, muncul sebagai Doktor pertama di kalangan IAIN, sebagai Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

IV. SAMBUTAN PROMOTOR.

Dengan kelulusan Dr. Ahmad Daudy sebagai Doktor pertama IAIN dalam Ilmu Agama Islam, apa yang diidam-idamkan oleh IAIN khususnya dan umat Islam umumnya, pada hari itu telah menjadi kenyataan. Maka jika tanggal 24 Juni 1960, Drs. Akhmad Khotib berhasil Lulus sebagai Sarjana pertama IAIN seluruh Indonesia, merupakan lembaran pertama dalam sejarah IAIN yang tidak dapat dilupakan, maka peristiwa 8 Maret 1982, hampir 22 tahun kemudian, Dr. Akhmad Daudy telah menciptakan peristiwa baru dan sejarah baru bagi IAIN, sebagai lembaran kedua dalam sejarah IAIN yang juga tidak dapat dilupakan, dengan keberhasilannya mendapatkan gelar atau derajat akademik tertinggi yang bisa diperoleh di IAIN.

Tatkala Prof. Dr. H. M. Rasyidi memberikan kata sambutan selesai penganugerahan Ijazah kepada Dr. Ahmad Daudy, dengan perasaan terharu beliau mengingatkan sejenak kepada hadirin kepada masa lalu tatkala Departemen Agama didirikan tanggal 3 Januari 1946, dengan suatu misi tertentu, untuk pembinaan umat beragama dan umat Islam khususnya. Apa yang menjadi misi dari Departemen Agama tatkala didirikan, selama beberapa tahun belum berhasil, dan barulah pada hari ini berhasil salah satu di antara missinya, yaitu berhasilnya IAIN menelorkan Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Dapat dirasakan apa yang dirasakan Prof. Dr. H. M. Rasyidi itu. Beliau sebagai Menteri Agama I, tentunya secara kontinyu dapat mengikuti per-

kembangan Departemen Agama beserta semua aparatnya termasuk IAIN. Mengapa baru 31 tahun kemudian setelah PTAIN/IAIN berdiri baru dapat menghasilkan Doktor. Mudah-mudahan dengan renungan dan introspeksi pada diri kita sendiri, dengan peristiwa hari ini, kita akan dapat lebih maju untuk mengejar ketinggalan-ketinggalan kita, demikian Prof. Dr. H. M. Rasyidi mengakhiri sambutannya.

V. PROSPEK MASA MENDATANG.

Keberadaan IAIN di tengah-tengah perjuangan bangsa yang sedang membangun, ternyata telah membawa hasil yang positif dan nyata, di mana Sarjana-Sarjana Lulusan IAIN, merupakan suatu inspeksi manusia yang sangat berharga, yang dapat dijadikan sebagai modal dan pelaksana pembangunan menurut bidangnya. Karena pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya, maka kehadiran Sarjana-Sarjana IAIN senantiasa dibutuhkan. Berangkat dari suatu kenyataan, di mana rakyat Indonesia banyak yang ingin mendapatkan pendidikan Agama secara baik dan sempurna, maka lembaga-lembaga ke-Agamaan seperti IAIN juga mutlak perlu dipertahankan.

Dengan sarana-sarana yang ada dan yang akan ada, mudah-mudahan semuanya itu dapat dipergunakan untuk menunjang kemajuan IAIN yang sudah diperdapat, agar lebih baik dan cerah dari masa-masa yang sudah, termasuk dalam hal pembinaan tenaga-tenaga akademis Perguruan Tinggi Agama Islam.

Mudah-mudahan hari bersejarah 8 Maret 1982, dengan keberhasilan Dr. Ahmad Daudy memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam, Insya Allah akan segera disusul oleh Promovendus lainnya sebanyak 34 orang lagi. Jika seperti yang dikatakan oleh Wakil Rektor I IAIN Syahid Drs. Aya Sofia M.ed bahwa ujian promosi Doktor Drs. Peunoh Daly akan segera menyusul dalam tahun ini juga, maka lebih dari itu, bahwa 34 orang Doktor baru IAIN akan segera menyusul satu demi satu, dan akan diikuti pula oleh angkatan berikutnya.

Maka dengan demikian secara bertahap, pembinaan IAIN akan dapat ditingkatkan lebih baik lagi untuk mencapai tujuannya, sehingga senantiasa dapat berkiprah dalam pembangunan, serta dapat menjawab berbagai tantangan zaman khususnya yang dihadapkan kepada ummat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Semoga tulisan ini ada manfaatnya.